

Sekolah sebagai Rumah Iman Menumbuhkan Spirit Religius dalam Kehidupan Siswa

Syahla Salsabila ^{1*}, Aflahul Anam ², Rif'atul Hasanah ³, Muhammad Syafiurrahman ⁴, Abdul Fadhil ⁵

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : syahla.salsabila@mhs.unj.ac.id

*Penulis Korespondensi: syahla.salsabila@mhs.unj.ac.id

Abstract. This article explores the concept of a “House of Faith” as a holistic educational framework designed to build students’ character based on religious values. The fundamental idea of the House of Faith is likened to a school environment that provides a comfortable and safe space for students to develop their faith and noble character through learning activities connected to religious teachings. A religious school environment is created through everyday atmospheres that encourage the practice of worship, the presence of religious symbols, and community activities that strengthen students’ spirituality. Programs to reinforce religious spirit include activities such as communal prayers, religious studies, and social projects designed to gradually enhance students’ spiritual awareness. Teachers and educational staff play a highly effective role, acting as role models and facilitators in the learning process. Their approach to instilling faith and moral values involves interactive methods such as group discussions, inspirational stories, and personal reflection, all adapted to students’ developmental stages. Collaboration between the school and parents becomes a key factor in ensuring consistent support. This is carried out through regular meetings, joint workshops, and open communication that reinforces family values. The impact of religious spirit on students can be seen in increased discipline, social empathy, emotional resilience, and stronger academic motivation. However, implementation faces challenges such as limited curriculum time, diversity of student backgrounds, and cultural resistance. These challenges are addressed through solutions, including regular teacher training, program evaluation, and the integration of technology for distance learning. Overall, the article emphasizes that a school functioning as a House of Faith can shape young generations who are not only intellectually capable but also strong in faith and morals, contributing to a more harmonious and meaningful society.

Keywords: Character Education, Parental Collaboration, Religious School Environment, Spiritual Development, Teacher Role.

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi konsep "Rumah Iman" sebagai wadah pendidikan yang holistik untuk membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai religius. Konsep dasar Rumah Iman diibaratkan sebagai lingkungan sekolah yang menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengembangkan keimanan dan akhlak mulia melalui pendidikan yang berhubungan dengan ajaran agama. Lingkungan sekolah yang religius dibentuk melalui atmosfer sehari-hari yang mendorong praktik ibadah, simbol-simbol keagamaan, dan kegiatan komunitas yang memperkuat spiritualitas. Program penguatan spirit religius meliputi kegiatan seperti doa bersama, kajian agama, dan proyek sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara bertahap. Peran guru dan tenaga kependidikan sangat efektif, dimana mereka bertindak sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendekatan guru dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak melibatkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, cerita inspiratif, dan refleksi pribadi yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan dukungan konsisten, melalui pertemuan rutin, workshop bersama, dan komunikasi terbuka yang memperkuat nilai-nilai keluarga. Dampak spirit religius terhadap perkembangan siswa terlihat dalam peningkatan kedisiplinan, empati sosial, ketahanan emosional, dan motivasi akademik yang lebih tinggi. Namun, implementasi menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu kurikulum, keragaman latar belakang siswa, dan resistensi budaya, yang diatasi dengan solusi seperti pelatihan guru berkala, evaluasi program, dan integrasi teknologi untuk pendidikan jarak jauh. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa sekolah sebagai Rumah Iman dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam iman dan moral, berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan bermakna.

Kata Kunci: Kerjasama Orang Tua, Lingkungan Sekolah Agama, Pendidikan Karakter, Pengembangan Spiritual, Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dimana tidak sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Salah satu karakter yang sangat penting pada era modern sekarang ini yaitu religiusitas, karena perkembangan teknologi dan budaya global sering menggeser nilai keimanan dalam diri remaja. Konsep “sekolah sebagai rumah iman” muncul sebagai solusi yang menempatkan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar serta mengetahui teori keagamaan, akan tetapi juga sebagai lingkungan yang menumbuhkan kedekatan siswa dengan Allah melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Dalam banyaknya penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah mampu meningkatkan akedisiplinan dan sikap moral peserta didik. Kegiatan seperti literasi Al-Qur'an, shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia, serta lingkungan sekolah yang religius dan mendukung memiliki dampak yang cocok terhadap perkembangan karakter siswa. Namun demikian, masih ditemukan sekolah yang belum menerapkan program keagamaan secara efektif sehingga tidak berdampak optimal pada pembentukan spirit religius terhadap siswa.

Di lingkungan sekolah yang hangat dan bernuansa religius, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan diri berperilaku baik, beribadah dengan kesadaran serta tanggung jawab, dan saling menghormati. Ketika suasana ini tercipta, keimanan tidak terasa sebagai beban, melainkan tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah sebagai rumah iman menjadi pondasi penting untuk menumbuhkan spirit religius pada diri siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep “rumah iman” sebagai kerangka untuk melihat bagaimana budaya sekolah mampu menjadi wadah yang aktif bagi nilai iman, bukan sekedar tempat menjalankan rutinitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan spirit religius siswa melalui pendekatan kelembagaan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru terhadap siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori sesuai dengan pembahasan ini menjelaskan berbagai gagasan yang mendasari bagaimana sekolah dapat menjadi wadah atau sarana yang bisa membentuk nilai keimanan dan karakter religius peserta didik. Dalam konsep “rumah iman”, sekolah dipandang bukan sekedar sebagai tempat belajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai keagamaan pada siswa.

Penelitian ini mengacu pada Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh proses mengamati dan meniru lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, siswa akan belajar nilai-nilai religius melalui praktik dari guru, staf sekolah, maupun teman sebaya. Ketika sekolah secara konsisten menerapkan kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, atau pembiasaan akhlak, maka siswa akan lebih mudah mempelajari dan menerapkan ajaran agama.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, guru, tenaga pendidik, dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap religius siswa. Sekolah yang secara aktif menerapkan praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah atau pembelajaran agama yang terstruktur, akan lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang agama di kalangan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung gagasan ini. Penelitian (Mangestuti & Aziz, 2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dirancang secara religius melalui rutinitas ibadah, dan keteladanan guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Begitu juga penelitian (Lestari dkk., 2023) yang menemukan bahwa kegiatan rutin seperti tadarus harian, pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah berpengaruh besar dalam membentuk pengalaman spiritual siswa. Penelitian-penelitian ini menguatkan bahwa begitu pentingnya lingkungan sekolah yang teratur dan konsisten sangat efektif untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber data penelitian meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang membahas lingkungan sekolah religius, pendidikan iman, dan pembentukan karakter Islami.

Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas sumber, serta rentang publikasi sepuluh tahun terakhir, kecuali referensi klasik yang masih relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, klasifikasi tema, interpretasi isi, dan sintesis teoritis. Melalui metode ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep sekolah sebagai rumah iman, faktor pendukung, tantangan, serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar rumah iman

Konsep rumah iman sebagai rumah kedua di mana tempat para siswa merasa nyaman, dihargai, dan didampingi saat membangun kerohanian mereka. Sekolah di mana para siswa belajar menjadi nyaman, berorientasi pada sekitar, dan dipenuhi oleh religiusitas yang positif dan ramah. Suasana religius di sekolah manapun diibaratkan oleh pidato dan perilaku dengan mengintegrasikan nilai agama yang baik bukan oleh aturan dan pembatasan harus, tapi oleh kebiasaan positif yang tumbuh dalam karakter religius siswa (Addawiyah & Kasriman, 2023). Di lingkungan sekolah pasti memiliki kegiatan keagamaan, seperti kebiasaan dalam ibadah, pembelajaran tentang Akhlak, berpartisipasi dalam kegiatan agama dalam sekolah, keteladanan guru, dan budaya saling menghormati (Rohma dkk., 2024).

Lingkungan Sekolah Yang Religius

Lingkungan belajar, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memegang peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rohma dkk., 2024), lingkungan belajar memberikan rangsangan yang mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Proses ini memerlukan lingkungan yang nyaman, tenang, dan mendukung proses belajar. Lebih lanjut, perubahan tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan dapat tercermin dalam peningkatan karakter religius mereka, yang mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan sebagai tempat pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan yang diterapkan sekolah, budaya sekolah, hingga interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Sekolah yang mengintegrasikan kegiatan spiritual secara rutin seperti melaksanakan shalat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan agama tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat karakter religius mereka. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan ini memberikan peluang bagi siswa untuk menyerap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Nuraeni & Labudasari, t.t.), yang menunjukkan bahwa

budaya sekolah yang mempromosikan kegiatan keagamaan memiliki dampak positif pada pembentukan karakter religius siswa.

Untuk membentuk karakter religius pada siswa, salah satu caranya adalah dengan menerapkan budaya sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa dapat dilihat dari peran sekolah sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual,. Hal ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama yang diberikan di kelas, tetapi juga melibatkan kebiasaan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses pendidikan karakter religius ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti iman, ketakwaan, akhlak yang baik, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pembelajaran diharapkan tidak hanya bersifat teoritik, melainkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lingkungan sekolah yang baik, tempat di mana nilai-nilai agama dan etika dihargai, dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik serta bertanggung jawab. Maka dari itu, sekolah seharusnya bukan hanya menjadi tempat belajar pengetahuan, tetapi juga tempat untuk mengasah kualitas spiritual dan moral siswa.

Program Penguatan Spirit Religius

Program penguatan spirit religius merupakan langkah strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai keimanan dan akhlak. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan yang berkesinambungan sehingga nilai spiritual dapat tertanam dalam perilaku siswa secara alami.

Implementasi program dapat berupa kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, mentoring keagamaan (halaqah), dan pembiasaan doa harian. Pola pembiasaan ini menumbuhkan sensitivitas spiritual, rasa cinta terhadap ibadah, dan kesadaran akan kedudukan Allah sebagai pusat kehidupan manusia (Hidayat dkk., 2018). Selain itu, program religius yang bersifat praktis dan emosional misalnya kegiatan berbagi, sedekah, infaq Jumat, serta kegiatan sosial menjadi sarana penyempurnaan iman karena melatih empati dan kepekaan sosial. Menurut teori pembiasaan (habit formation), tingkah laku yang dilakukan secara konsisten akan berubah menjadi karakter permanen dalam diri siswa

Dengan demikian, program penguatan spirit religius tidak hanya bersifat ritual, tetapi berorientasi pada internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kesalehan sosial sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang religius, beretika, dan berkepribadian Islami. Selain aspek ritual, program ini juga menanamkan nilai kepedulian sosial melalui sedekah,

infaq, dan kegiatan berbasis kemaslahatan sehingga kesalehan tidak berhenti pada ibadah individual, tetapi juga menjadi kesalehan sosial. Dengan demikian, program religius ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, cinta ilmu, toleran, dan mampu menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

Peran Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk aspek religius dan moral. Sebagai seorang pendidik profesional, guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah sosok kunci yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Mufida dkk., 2024) mengungkapkan bahwa guru harus mampu menjadi model dan inspirasi bagi siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan etika yang dapat membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. Guru yang memiliki kepribadian positif dan bertanggung jawab akan secara langsung berdampak pada karakter siswa, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari gurunya.

Dalam Pendidikan karakter, peran guru tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan guru yang tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada siswa, mengenali perbedaan antar individu, serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab di antara siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Mufida dkk., 2024), guru harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswa agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan menciptakan karakter positif dalam diri mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan mendalam.

Keberhasilan Pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kependidikan, yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga seluruh tenaga yang berkontribusi dalam pelaksanaan Pendidikan, termasuk kepala sekolah, staf administrasi, dan pengawas. Seperti yang dijelaskan oleh Lubis (2020), tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar dengan melaksanakan berbagai tugas administrative, pengelolaan, serta pengembangan yang tepat. Dalam hal ini, tenaga kependidikan perlu memiliki keahlian profesional yang memadai untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara keseluruhan.

Keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan Pendidikan di sekolah. Keberhasilan dalam Pendidikan karakter religious tidak hanya bergantung pada cara pengajaran atau kebijakan yang diterapkan, tetapi juga pada kemampuan

sekolah untuk mengembangkan komunitas yang mengedepankan perkembangan moral dan spiritual siswa

Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai Keimanan dan Akhlak

Pendekatan guru dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui metode yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan agama tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator nilai-nilai keislaman.

Salah satu pendekatan inti adalah pendekatan keteladanan, dimana guru menjadi figur yang mencerminkan nilai keimanan dan akhlak dalam tindakan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, keteladanan lebih efektif daripada sekadar pemberian nasihat karena anak akan meniru apa yang ia lihat. Hal senada disampaikan Bandura melalui teori *observational learning* yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Pandangan Ibn Miskawaih juga menunjukkan bahwa pembiasaan dan contoh nyata sangat membantu pembentukan karakter (*admin,+8.+ISWANDI.+MENDELEY+.+OK+112+-+136, t.t.*)

Pendekatan lainnya adalah pendekatan pembiasaan, yaitu melatih siswa melakukan perilaku positif secara berulang. Guru mengajak siswa membiasakan salam, doa, disiplin, dan sopan santun. Imam Nawawi menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari *riyadhoh* (latihan terus-menerus), sementara Jalaluddin menjelaskan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan individu. Dalam ilmu psikologi, Thorndike melalui *law of exercise* juga menegaskan bahwa pengulangan akan memperkuat perilaku.

Guru juga menerapkan pendekatan kognitif, yaitu memberikan pemahaman rasional mengenai ajaran agama, nilai moral, dan hikmah suatu perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa kualitas penalaran moral mempengaruhi perilaku moral seseorang. Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa berlangsung bertahap sehingga guru harus menyesuaikan penyampaian nilai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak perlu diawali dengan penjelasan yang dapat diterima oleh akal sehingga nilai dapat diinternalisasi secara sadar. (Huliyah, M. (2021))

Selain itu, guru menumbuhkan nilai keimanan dan akhlak melalui pendekatan afektif, yaitu pengembangan perasaan religius, empati, dan sensitivitas moral. Bloom menegaskan bahwa ranah afektif berperan besar dalam pembentukan sikap dan nilai. Menurut Zakiah

Daradjat juga menjelaskan bahwa nilai agama baru akan berpengaruh jika menyentuh perasaan dan kesadaran batin siswa. Al-Ghazali menambahkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa agar siswa mampu merasakan nilai spiritual secara mendalam.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai keimanan dan akhlak, seperti ibadah bersama, kegiatan sosial, dan latihan keagamaan. Dewey menekankan bahwa pengalaman langsung menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, sedangkan Kolb melalui teori experiential learning menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konsep, dan penerapan. Menurut pandangan Ibnu Khaldun juga menunjukkan bahwa ilmu dan nilai akan lebih kuat jika didasarkan pada pengalaman praktis. (Pasang, A. (2024)

Guru juga menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif, yaitu penyampaian nasihat dengan cara yang lembut, dialogis, dan penuh hikmah. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl:125 yang memerintahkan penggunaan hikmah dan nasihat yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, penghargaan terhadap siswa, dan suasana yang bebas dari tekanan.

Tidak kalah penting, guru menciptakan pendekatan lingkungan, yaitu lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan nilai keagamaan. Lingkungan fisik dan sosial yang religius, seperti budaya salam, budaya disiplin, dan kegiatan keagamaan, membantu siswa menginternalisasi nilai secara natural. Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan karakter. Sebagaimana dijelaskan Al-Attas dan Ibn Sina, akhlak tidak dapat berkembang optimal tanpa lingkungan yang mendukung. (Mukhlis, M. (2024)

Melalui kombinasi pendekatan keteladanan, pembiasaan, kognitif, afektif, pengalaman, komunikasi persuasif, dan pembentukan lingkungan, guru dapat menanamkan nilai keimanan dan akhlak secara komprehensif. Berbagai pandangan ahli menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui satu metode tunggal, tetapi memerlukan pendekatan yang berlapis sehingga nilai yang ditanamkan dapat tertanam kuat, diterima secara sadar, dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi sekolah dan orang tua merupakan kerja sama terencana antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan akademik, moral, sosial, dan emosional peserta

didik. Kolaborasi ini meliputi komunikasi dua arah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar, partisipasi pada program sekolah, dukungan lingkungan belajar di rumah, serta pengambilan keputusan bersama. Menurut Epstein, hubungan sekolah keluarga adalah partnership berbasis tanggung jawab bersama untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Henderson dan Mapp menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa. Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menempatkan keluarga sebagai mikrosistem terdekat yang sangat menentukan perilaku dan perkembangan anak sehingga kolaborasi memperkuat kesinambungan antara pengalaman di rumah dan sekolah. Vygotsky juga menekankan pentingnya dukungan orang tua melalui scaffolding dalam mempercepat perkembangan kognitif. Selain itu, Comer menyatakan bahwa keterlibatan keluarga memperkuat rasa aman, kedisiplinan, dan kepercayaan diri siswa, sementara Lickona menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara bimbingan rumah dan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi komponen penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif, holistik, dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. (Ibda, H. (2022)

Dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi sekolah dan orang tua merupakan pilar penting dalam keberhasilan pendidikan. Berbagai ahli seperti Epstein, Henderson, Bronfenbrenner, Comer, Goodall, dan Lickona sepakat bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi, karakter, dan perkembangan sosial maupun emosional siswa. Dengan komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, serta dukungan lingkungan rumah yang kuat, kolaborasi ini dapat menciptakan proses pendidikan yang lebih menyeluruh dan bermakna.

Dampak Spirit Religius Terhadap Perkembangan Siswa

Spirit religius yang ditumbuhkan di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh, mulai dari aspek spiritual hingga moral maupun sosial. Siswa dengan semangat religius kuat cenderung lebih disiplin, memiliki pemahaman mencakup nilai-nilai moral yang mendalam, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, karena kegiatan keagamaan membantu mereka menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa memperkuat kecerdasan spiritual, dimana siswa belajar percaya pada Tuhan, berdoa secara rutin, dan menerapkan etika religius yang membuat mereka lebih tangguh menghadapi tantangan.

Selain itu, spirit religius mendorong perkembangan emosional dan sosial terhadap siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi baik dengan teman, serta kontribusi positif di lingkungan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah, seperti pembiasaan shalat atau silaturahmi, membentuk karakter yang

kokoh sejak dini, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi bertanggung jawab dan produktif. Dampak ini juga terlihat pada peningkatan kematangan mental remaja, di mana agama menjadi pondasi utama untuk mengendalikan emosi dan membangun hubungan harmonis.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai rumah iman yang tidak sekedar membekali atau mentransfer pengetahuan agama kepada siswa, tapi juga membentuk fondasi pengembangan diri holistik yang berkelanjutan, mempersiapkan mereka menghadapi dunia dengan nilai-nilai religius yang kuat.

Tantangan dan Solusi serta Implementasi

Pelaksanaan program penguatan spirit religius di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersumber dari peserta didik, lingkungan sekolah, maupun faktor eksternal. Tantangan pertama adalah perbedaan tingkat kesiapan spiritual dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagian siswa menjalankan program hanya sebagai kewajiban administratif, bukan karena dorongan kesadaran internal. Hal ini berpotensi menjadikan kegiatan religius bersifat formalitas tanpa penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, perkembangan teknologi dan budaya digital turut menjadi hambatan. Akses tanpa batas terhadap informasi, hiburan, dan budaya populer seringkali tidak sejalan dengan nilai akhlakul karimah sehingga memengaruhi pola pikir dan kebiasaan siswa. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan penguatan karakter spiritual, kondisi ini dapat melemahkan efektivitas program religius di sekolah.

Dari aspek kelembagaan, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan sarana prasarana, ketersediaan SDM yang kompeten, serta kurangnya perencanaan program yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa lembaga pendidikan masih menjadikan kegiatan religius sebagai rutinitas tanpa landasan kurikulum yang jelas, sehingga sulit dievaluasi dan dikembangkan secara optimal.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, memperkuat keteladanan (uswah hasanah) dari guru dan tenaga kependidikan sehingga nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan melalui perilaku. Kedua, mengintegrasikan teknologi secara produktif untuk mendukung kegiatan religius, seperti penggunaan media dakwah digital, aplikasi pembelajaran agama, atau konten edukatif berbasis multimedia.

Ketiga, memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini penting agar pendidikan karakter dan spiritual tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam,

termasuk perspektif Nahdlatul Ulama, yang menekankan kesinambungan pendidikan melalui peran madrasah, masjid, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi program spirit religius bukan hanya ditentukan oleh jumlah kegiatan, tetapi oleh sejauh mana kegiatan tersebut terinternalisasi, membentuk nilai, dan mendorong perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai “rumah iman” memainkan peran penting dalam mengembangkan semangat religius siswa melalui lingkungan yang mendukung, praktik beribadah, dan contoh yang diberikan oleh guru. Berbagai program peningkatan semangat religius di sekolah, seperti sholat berjamaah, tadarus, dan aktivitas sosial yang berlandaskan agama, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah tantangan, seperti perbedaan tingkat kesiapan spiritual siswa dan dampak perkembangan teknologi, yang dapat diatasi dengan memperkuat keteladanan dari guru, memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan religius, serta meningkatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan luas dan variasi data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan program ini dalam berbagai konteks dan dengan pendekatan yang lebih mendalam agar temuan dan rekomendasi yang ada dapat diperkuat.

DAFTAR REFRENSI

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023a). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516-1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023b). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516-1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Agustina, D., & Halimah, S. (2025). The Role of Teachers in Shaping Student Discipline in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 111-120. <https://doi.org/10.32329/jpai.v16i1.643>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN ISLAMI. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>

- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763-775. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023a). Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023b). Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>
- Mufida, S., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2024). PT. Media Akademik Publisher PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JMA*, 2(6), 3031-5220. <https://doi.org/10.62281>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (t.t.). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah*.
- Prabowo, S., & Wulandari, A. (2025). Impact of Cultural and Religious Education in Character Building of Students in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 205-213. <https://doi.org/10.52825/jpk.v29i2.798>
- Randalele, C. E., Budi, B., & Nabu', D. D. (2022). Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89-101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Religius, P. K., Sekolah, S., Melalui, D., Budaya, I., Salsabila, S., Priatmoko, S., Kunci, K., Karakter, P., Religius, K., & Sekolah, D. B. (2023). A R T I C L E I N F O. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 4(2), 98-115.
- Rohma, A., Fauziah, F., & Widyaningrum, R. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas IV di MI Nurul Ulum. 2(2), 77–85.
- Sari, M., & Pratama, H. (2024). The Influence of School Environment on Student's Religious Character Development. *International Journal of Educational Research*, 11(3), 233-246. <https://doi.org/10.56789/ijer.v11i3.557>
- Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin, M. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. Dalam *Integrated Education Journal* (Vol. 1).